

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Zaman yang serba modern ini manusia tidak lepas dari kebutuhan primer dan sekunder. Adapun kebutuhannya berbeda-beda, mulai pasrah dengan menerima tanpa ada usaha yang maksimal dan halal bisa menjadikan bahan gunjingan orang. Kurangnya kesadaran akan tingkat syukur terhadap apa yang telah diberikan Allah adalah penyebab utamanya. Sehingga gaya hidup mewah sudah sering kali jadi suatu hal keharusan. Hal ini mempengaruhi akan ketidakpuasan manusia terhadap apa yang ada serta meningkatkan kualitas hidup seseorang.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, manusia semakin terbawa arus deras kehidupan yang semuanya diukur atas dasar materi. Tujuan dari penulisan ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam kualitas yang baik pada masyarakat yang penuh tantangan di era modern ini.

Fenomena seperti itu biasanya didasari dengan beberapa fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Seperti fenomena *flexing* yang beberapa waktu terakhir ini sangat hangat diperbincangkan khususnya di kalangan Gen Z, yang sering dilakukan oleh influencer di media social. Dasar dari sifat pamer ini menunjukkan kebutuhan tingkat tinggi yang mana kondisi zaman harus mengikuti standar gengsi yang tinggi.<sup>2</sup> Kegiatan ini bukan hanya diikuti para

---

<sup>1</sup> Jeffri Maulana, “Konsep *Qanā’ah* Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 4.

<sup>2</sup> Nafkhatul Wahidah Zilal Afwa Ajidin, “Fenomena *Flexing* Di Medi/a Sosial Dan Kaitannya Dengan *Israf*,” *Islamic Business And Finance (IBF)* 13, No. 1 (2023): 2.

Gen Z ataupun milenial saja, akan tetapi remaja bahkan sampai orang dewasa sudah mulai mengikuti. Dengan perilaku serta gaya hidup yang selalu menginginkan kesenangan semata serta memuaskan hawa nafsunya ini sangatlah memprihatinkan. Meningkatnya perkembangan zaman, gaya hidup hedonis cenderung menyerang remaja. Keinginan rasa ingin dipuji, menyenangkan diri sendiri serta ambisi apapun dilakukan olehnya. Sehingga banyak remaja tidak fokus meraih prestasi yang melainkan cenderung memuaskan gaya hidupnya agar menjadi pusat perhatian.<sup>3</sup> Kurangnya tingkat kesadaran akan kondisi keluarga melainkan ingin menyeimbangkan dengan orang-orang disekitarnya yang mapan dalam ekonomi.<sup>4</sup> Dampak besar dari mengikuti gaya hidup ini, mereka menunjukkan bahwa seseorang bangga dianggap sebagai manusia modern dengan merasa bahagia, puas, senang, bangga ini muncul didalam dirinya.

Perubahan dari gaya hidup ini sering terjadi pada khalayak kaum wanita. Keinginan memakai serta menampakkan (*tabarruj*) terhadap perhiasan sebenarnya diperbolehkan namun hanya perhiasan yang zahir saja serta perhiasan untuk suami. Khusus wanita dalam Islam malah diperbolehkan memakai emas dan sutera karena untuk menjaga tuntutan kewanitaannya. Sebab wanita itu dilahirkan dengan kodrat yang menyukai akan keindahan serta

---

<sup>3</sup> Haryono Mokoagow And Lamsike Pateda, *Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Pai Di Sman 1 Pinolosian Kab. Bolaang Mongondow Selatan*, Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti 1, No. 2 (2019): 13-15.

<sup>4</sup> Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, And Selvie Rumampuk, *Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal Holistik 14, No. 3 (2021): 6-8.

kecantikan. Karena dengan hal ini sering beranggapan bahwa modernisasi ini membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.<sup>5</sup>

Di setiap ajaran Islam, kini telah memberikan beberapa arahan dan petunjuk dalam menghadapi fenomena diatas. Keterkaitan ayat yang relevan dengan fenomena tersebut adalah surat Al-Ra'du ayat 26 yang memiliki makna tersirat bahwa Allah akan melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapapun serta ketika kamu bersyukur terhadap apa yang ada di dunia ini padahal kamu tahu kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan semata bukan yang hakiki seperti di akhirat kelak. Berikut Surat Al-Ra'du 26 berbunyi:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يَوْمَ تَفْرَحُونَ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ  
ع

*“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)”<sup>6</sup>*

Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah akan memberikan apapun kepada kita termasuk rezeki tanpa berat sebelah. Dan jika Allah sudah bertindak dengan memberikan rezeki yang tak terhinggmanusia senang sampai lupa akan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan rezekinya ini. Sesungguhnya tidak ada satu pun manusia yang akan kekal kecuali di kehidupan akhirat dan di

---

<sup>5</sup>Bushrah Basiron Et Al., *Konsep Tabarruj Menurut Perspektif Islam Dan Kepentingannya Dalam Kehidupan Wanita*, International Seminar On Muslim Women: Future & Challenges In Shaping The Ummah, No. January (2005): 6-7.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).252.

sanalah nikmat yang sebenarnya, oleh karena itu manusia yang terlena dari gemerlapnya dunia haruslah sadar bahwa hidup itu hanya sementara.<sup>7</sup>

Menurut tafsiran Buya Hamka pangkal ayat 26 ini menjelaskan bahwa Allah tidak membatasi rezeki pada umatnya. Kemudian di umpamakan pada pembagian rezeki itu manusia harus senantiasa berusaha, dan bersyukur, baik dalam bentuk harta benda maupun yang lain sejatinya rezeki itu bukan hanya harta benda saja melainkan sudah mendapat nikmat untuk bernafas hingga sekarang ini adalah rezeki juga tergantung cara menjalani kehidupan.<sup>8</sup> Jadi sebagaimana firman Allah kita harus senantiasa bersyukur terhadap nikmat Allah dan mampu memanfaatkan dengan hal-hal yang positif.

Seiring dari perkembangan zaman rasa ingin menjadi seorang yang menarik publik untuk menjadi golongan sosialita saat ini sangat di perhatikan dari kebanyakan kalangan anak muda. Dengan maraknya trend konsumtif timbul rasa kepuasan tersendiri akan rasa ingin dipuji. Menjadikan semakin jauh dengan tingkat rasa syukur. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran *qanā'ah* guna solusi kebutuhan hati agar tidak terlalu keras dalam memikirkan kehidupan dunia. Cinta terhadap dunia menyebabkan orang mengabaikan ketaatan kepada Allah. Menunjukkan ketidakpuasan dan nafsu yang sangat tinggi serta rakus dalam mengumpulkan harta kekayaan.<sup>9</sup> Islam secara umum sudah menentang budaya

---

<sup>7</sup> Alwazir Abdusshomad, 'Penerapan Sifat *Qanā'ah* Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 26-27, doi:10.36769/asy.v21i1.95.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2012). Hamka, *jilid 5*. 3758-3759.

<sup>9</sup> Anggi Wahyu Ari Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, *Makna Qanā'ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsīr Tahlili QS. Al-Ḥajj, 22: 36)*, Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022). 52.

*tabarruj*, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an, hadis, dan ijma' para ulama karena banyaknya dampak negatif dan permasalahan sosial yang semakin parah di tengah masyarakat.

Mengikuti trend itu boleh saja, melainkan paham batasan diri dalam melakukan sesuatu. Perlunya sifat *qanā'ah* pada diri manusia sudah tercantum dalam Al-Qur'an. Disebutkan di Al-Qur'an dan diperkuat dalam hadis diantaranya QS. Al-Isrā':66

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu agar kamu mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu. (Al-Isrā' 17:66).”<sup>10</sup>

Makna ayat di atas telah di terangkan bagaimana karunia akan nikmat Allah sudah seluas samudra. Untuk melangkah mengawali awal dalam menghadapi hawa nafsu kini harus memiliki sifat *qanā'ah* terhadap diri sendiri. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menjaga diri bisa menjadikan terperosok kedalam sifat rakus dan bimbang serta tamak terhadap apa yang ada di sekitar. Ikhtiarnya dapat melakukan hal-hal positif dapat dijadikan sebagai tameng dari hawa nafsu. Hakikatnya kefakiran ini mendorong untuk keburukan maka hindarilah mencari alasan untuk rakus.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba memberikan pemahaman konsep *qanā'ah* pada kehidupan saat ini. Mulai dari memahami dari pemahaman Buya Hamka tentang *qanā'ah* hingga implementasinya. Konsep *qanā'ah* disini

---

<sup>10</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan 2019*.288.

mencerminkan sikap hati yang senantiasa bersyukur dan tidak berlebihan dalam keinginan materi. Oleh karena itu, penulis akan membahas *Konsep Qanā'ah Perspektif Al-Qur'an Telaah Tafsīr Al-Azhār Karya Buya Hamka*.

Tafsīr Al-Azhār menjadi pilihan utama karena penafsirannya yang khas tentang *qanā'ah*, berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Keunikan ini terlihat dari cara Buya Hamka menghubungkan penafsiran ayat-ayat dengan konteks sejarah dan peristiwa aktual, menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang konsep *qanā'ah*.<sup>11</sup>

Selain itu, corak *adab al-ijtima'I* (corak kemasyarakatan) digunakan dalam penafsiran Buya Hamka. artinya corak tafsir ini mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi realitas masyarakat, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan.<sup>12</sup> Metode tafsir maudhu'i (tematik) sengaja dipilih untuk menghubungkan berbagai ayat yang saling terkait sekaligus mengaplikasikan maknanya. Melalui penanaman nilai *qanā'ah* ini diharapkan setiap individu mampu mengatasi permasalahan-pemmasalahan hidup di era modern ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, penelitian tentang *Konsep Qanā'ah Perspektif Al-Qur'an Telaah Tafsīr Al-Azhār Karya Buya Hamka*. di batasi pada beberapa rumusan masalah berikut: :

---

<sup>11</sup> Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhār Karya Buya Hamka*, el-'Umdah 1, no. 1 (2018): 33.

<sup>12</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, '*Al-Adaby Al- Ijtima ' I*', *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), 162–77.

1. Bagaimana wawasan Al-Qur'an tentang *qanā'ah* ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* perspektif Buya Hamka?
3. Bagaimana implementasi konsep *qanā'ah* dalam Al-Qur'an dengan kehidupan saat ini?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wawasan Al-Qur'an tentang *qanā'ah*.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* perspektif Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui implementasi konsep *qanā'ah* dalam Al-Qur'an dengan kehidupan saat ini.

### D. Manfaat penelitian

1. Mampu mengetahui wawasan Al-Qur'an tentang *qanā'ah*
2. Mampu memahami penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* perspektif Buya Hamka
3. Mampu mengetahui implementasi konsep *qanā'ah* dalam Al-Qur'an dengan kehidupan saat ini

### E. Penegasan Istilah

1. *Qanā'ah*

*Qanā'ah* berarti merasa cukup. Artinya merasa cukup pada sikap mental yang menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah (qadha dan qadar) disertai usaha maksimal, tanpa keluh kesah atau iri terhadap apa yang dimiliki orang lain.

2. *Qanā'ah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* menekankan bahwa *qanā'ah* bukanlah pasif atau menyerah, ketenangan hati dan kesadaran akan diri.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperlukan adanya guna untuk menelusuri penelitian yang telah ada guna kebaruan antar kepenulisan. Penulis disini mencoba memetakan persamaan dan perbedaan agar pembaca dapat memahami dengan seksama. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan antara konsep *qanā'ah* menurut pemikiran Buya Hamka dan konsep *qanā'ah* menurut al-Qur'an. Beberapa penelitian yang relevan dengan penulisan ini:

1. Skripsi Jefri Maulana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Konsep *qanā'ah* menurut al-ghazali dan Buya Hamka”.<sup>13</sup> menjelaskan bagaimana pengertian *qanā'ah* menurut Buya Hamka dan al-Ghazali serta persamaan dan perbedaan *qanā'ah* menurut al-Ghazali dan Buya Hamka
2. Skripsi, Muhammad Husni Mubarak, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Qanā'ah* Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka),<sup>14</sup> Menjelaskan cara bertahan hidup dengan membentengi diri akan perilaku hedonis di zaman modern dengan menumbuhkan sikap *qanā'ah* yang mana menjadi acuan adalah *qanā'ah* dalam perspektif Buya Hamka.
3. Jurnal, Malikhatul Kamila, Halimatussa'diyah, dan Anggi Wahyu Ari “Makna *Qanā'ah* dan Implementasinya di masa kini (kajian tafsir tahlili Qs.

---

<sup>13</sup> Jeffri Maulana, *Konsep Qanā'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

<sup>14</sup> Husni Mubarak Hasibuan, *Konsep Qanā'ah Perspektif Hamka* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Al-Ḥajj 22:36)”.<sup>15</sup> Jurnal ini menjelaskan konsep *qanā’ah* (rasa cukup) dalam Islam, menekankan definisi, karakteristik, dan penerapan praktisnya. *Qanā’ah* digambarkan sebagai sifat moral yang mulia yang melibatkan penerimaan, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Allah, yang mengarah pada kedamaian batin dan kekayaan spiritual. Juga membahas pentingnya menyeimbangkan upaya dan kepercayaan pada takdir Ilahi, menyoroti kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya sebagai contoh hidup sederhana dan puas. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut menganalisis surah Al-Ḥajj, mengklarifikasi tema-temanya yang terkait dengan ziarah, pengorbanan, dan makna simbolis, sambil menekankan bahwa cinta yang berlebihan terhadap harta duniawi dapat menghambat pertumbuhan spiritual.

4. Skripsi dengan Judul *Qanā’ah* dalam Al-Qur’an (Studi Komperatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Wahbah al-Zuḥaylī).<sup>16</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisis perbandingan tafsir atau yang disebut muqarran/ komperatif yang dilakukan oleh Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuḥayli tentang ayat-ayat Al-Qur’an tentang *qanā’ah* meliputi Q.S. Ibrāhīm [14]: 43, Q.S. al-Naḥl [16]: 97, dan Q.S. al-Ḥajj [22]: 36.
5. Skripsi Mega Alifa Kirana, 2023. *Qanā’ah* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsīr Al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab). Menjelaskan

---

<sup>15</sup>Anggi Wahyu Ari Malikhatul Kamalia, Halimatussa’diyah, *Makna Qanā’ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Ḥajj, 22 :36)*,” Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam 3, no. 1 (2022): 45–61,

<sup>16</sup>Kafi Khubir Rohman, *Konsep Qanā’ah Dalam Al-Qur’an* (Studi Komperatif Tafsir Al-Ṭabarī Dan Tafsīr Wahbah Al-Zuḥaylī),” 2023.

penafsiran ayat-ayat *Qanā'ah* karya M. Quraish Shihab. Jadi pembahasannya fokus pada penafsiran Quraish Shihab.

6. Jurnal Nurul Amalia Azlikah dan Fathoni, dengan judul *Qanā'ah* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al Azhār Dan Tafsīr Al Miṣbāḥ).<sup>17</sup> Menjelaskan sudut pandang Buya Hamka dan Quraish Shihab yang memiliki kesamaan dalam penjelasan mengenai *qanā'ah*. Dengan menggunakan studi komparatif.

**Table 1.1. Konsep *Qanā'ah* Menurut Buya Hamka**

No.	Judul	Jenis Karya	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep <i>qanā'ah</i> menurut al-ghazali dan Buya Hamka	Skripsi	Menggunakan library research dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas <i>qanā'ah</i> Buya Hamka yang mengembangkan konsep <i>qanā'ah</i> dalam konteks budaya dengan memperhatikan realitas social, ekonomi Indonesia.	Menggunakan dua tokoh penafsir yaitu Buya Hamka dan Al-Ghazali. Sedangkan penulis disini hanya fokus pada tokoh Buya Hamka. serta fokus pada konsep dari <i>qanā'ah</i> itu sendiri.
2.	<i>Qanā'ah</i> Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)	Skripsi	Menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya sama memakai buku tasawuf Buya Hamka. menggunakan persepektif Buya Hamka.	Perbedaan yang akan di kaji penulis disini bukan hanya dalam Perspektif Buya Hamka saja melainkan ditambah implementasi di zaman era modern ini

<sup>17</sup> Fathoni Nurul Amalia, "*Qanā'ah* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsīr Al-Azhār Dan Tafsīr Al-Miṣbāḥ)," Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi 2, no. 2 (2025): 244–259.

3.	Nilai-nilai <i>Qanā'ah</i> dan tawakkal menurut Perspektif Buya Hamka dalam Buku Tasawuf Modern.	Skripsi	Penelitian ini sama menggunakan library research. Sama ingin menjelaskan tentang nilai-nilai <i>qanā'ah</i> yang terkandung didalam buku tasawuf Buya Hamka ini. Fokus penelitiannya mengenai nilai-nilai <i>qanā'ah</i> dan tawakal.	Dalam skripsi ini hanya membahas <i>qanā'ah</i> saja serta memaparkan pemikiran-pemikirannya Buya Hamka. Serta menerapkan konsep-konsep <i>qanā'ah</i> .
----	--	---------	---	--

**Table 1.2 Konsep *Qanā'ah* Menurut Al-Qur'an.**

No.	Judul	Jenis karya	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal "Makna <i>Qanā'ah</i> dan Implementasinya di masa kini (kajian tafsir tahlili Qs. Al-Hajj 22:36)"	Jurnal	Sama mengimplementasikan <i>qanā'ah</i> di masa kini dengan memaksimalkan dalam berusaha (bekerja) dengan sabar dan berserah diri kepada Allah.	Merelevansikan kaitannya <i>qanā'ah</i> dengan masa kini serta focus pada pemikiran Buya Hamka, menggunakan metode tahlili sedangkan penulis disini mencoba menggunakan metode tafsir tematik yang terfokus pada tema <i>qanā'ah</i> .
2.	Konsep <i>qanā'ah</i> dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Tabari dan Tafsir Wahbah Al-Zuhaili)	Skripsi	Sama menfokuskan ayat-ayat tentang <i>term qanā'ah</i>	Perbedaan d Dalam skripsi rujukan ini menggunakan telaah tafsir al-Tabari dan Tafsir Wahbah Al-Zuhaili. sedangkan yang penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
3.	<i>Qanā'ah</i> Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Mishbah)	Jurnal	Fokus menggunakan konsep <i>qanā'ah</i> dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Hamka	Menggunakan studi komparatif pada Qurais Shihab dan Buya Hamka. Pada penafsiran ini fokus pada penafsiran Hamka.

## G. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang dilakukan menghimpun, mempelajari, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Proses penelitian mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat informasi penting, serta menelaah isi dari referensi primer dan sekunder yang berkaitan, guna memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam dan kontekstual.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah merujuk langsung yang diperoleh dari sumber data pertama kali objek penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, sumber primer utama meliputi: Tafsīr Al-Azhār, Kamus Al-Munawwir, Mu'jam Mufahras Al-Qur'an, Tafsir Ibn Katsīr, Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān, Tafsīr al-Miṣbāḥ, Tafsīr al-Munīr.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pendukung yang diperoleh melalui sumber-sumber kedua. Dalam penelitian ini, sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku-buku referensi, artikel jurnal,

---

<sup>18</sup> Muhammad Husni Mubarak, *Qanā'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo (2018): 13.

<sup>19</sup> Burhan Bunyin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, & Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media, 2005).22.

skripsi serta situs internet yang membahas tentang pemikiran Buya Hamka dan *qanā'ah*.

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhū'ī) yang mengidentifikasi dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis yang secara langsung membahas konsep *qanā'ah*.<sup>20</sup> Metode ini tidak menafsirkan ayat-ayat secara terpisah, tetapi lebih menekankan pada koherensi wacana Al-Qur'an dengan menyatukan semua bagian yang relevan tanpa memperhatikan urutan kronologis atau penempatan surah yang secara kolektif mengartikulasikan pesan tematik yang terpadu.<sup>21</sup> Kajian ini terutama bersumber dari Al-Qur'an dan terjemahan resminya dalam bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, untuk memastikan keakuratan dan integritas kontekstual dalam penafsiran. Inti dari analisis ini adalah Tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka, yang melaluinya peneliti menavigasi dimensi moral dan spiritual *qanā'ah*. Metode ini memungkinkan pemahaman yang terstruktur dan mendalam tentang istilah tersebut dengan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar ke dalam kerangka konseptual yang komprehensif yang didasarkan pada etika Al-Qur'an.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Tim Raden, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah*, ed. Abu Hafsin, 3 ed. (Kediri: Lirboyo Press, 2013). 230-232.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019).19.

<sup>22</sup>Irfan Aprj Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an* (Ptiq Press Jakarta, 2019). 86.

Selain merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahan, penelitian ini memadukan wawasan dari berbagai tafsir kontemporer untuk memperluas kerangka interpretatif dan memperkaya kedalaman analitis pembahasan. Meskipun demikian, konsentrasi utama tetap berlabuh kuat pada Tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka, yang berfungsi sebagai landasan utama untuk mengeksplorasi konseptualisasi dan relevansi kontekstual *qanā'ah* dalam kehidupan modern. Data penelitian diperoleh melalui tinjauan pustaka yang ekstensif, yang melibatkan pengumpulan sistematis dan pemeriksaan kritis terhadap sumber-sumber ilmiah relevan yang selaras dengan fokus tematik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penyelidikan kualitatif-deskriptif, yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan bernuansa tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui keterlibatan metodologis yang ketat dengan literatur tafsir utama.<sup>23</sup>

#### 4. Metode pendekatan

Pendekatan tafsīr terhadap Al-Qur'an dan sudut pandang penafsiran maudhu'i dan juga penelitian ini fokus pada penelitian tematik *term*.<sup>24</sup> Melalui ini peneliti menunjukkan jenis penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan historis. Penentuan tema penafsiran juga diperlukan dan diambil dari realitas sekarang caranya dengan memahami masalah yang ada serta mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ma Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, 2019. 116.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 34-36.

<sup>25</sup> Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*. 84-86.

Dalam kajian tafsīr, proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna serupa dan membahas satu tema tertentu dilakukan dengan memperhatikan urutan kronologis serta latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufasir memberikan penafsiran dan penjelasan secara mendalam untuk menguraikan pesan dan konteks yang terkandung di dalamnya.<sup>26</sup>

## 5. Analisis dan Kesimpulan

### a. Analisis

Melalui kajian yang mendalam dari berbagai pencarian dan telaah secara mendalam terhadap sumber primer dan sekunder, guna untuk memperoleh keakuratan pada data. Dengan menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa metode. Yakni dapat berupa deskripsi digunakan untuk melakukan secara teratur dalam menguraikan makna-makna yang terkandung pada *qanā'ah* dari Tafsīr Al-Azhār secara komprehensif.

Interpretasi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami gagasan atau pemikiran secara mendalam dan objektif. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyelami data yang telah dikumpulkan dengan seksama, sehingga mampu menangkap makna dan nuansa yang secara khusus ingin disampaikan oleh sumber atau tokoh yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini menuntut ketelitian dalam menafsirkan setiap

---

<sup>26</sup> Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*. 120.

elemen data agar hasil pemahaman dapat mencerminkan pesan asli dengan akurat dan komprehensif.

Sedangkan metode *maudhu'i* adalah teknik penafsiran yang mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas suatu tema atau masalah tertentu, meskipun ayat-ayat tersebut tersebar dalam berbagai surat dan periode turunnya berbeda-beda. Dengan cara ini, penafsiran diarahkan untuk menyatukan dan mengkaji ayat-ayat tersebut secara terpadu agar memperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten terhadap tema yang di angkat, sehingga mampu menjelaskan maksud yang terkandung secara menyeluruh dan terarah.<sup>27</sup>

#### b. Kesimpulan

Dari analisis diatas, tahap selanjutnya adalah mengambil penarikan kesimpulan. Simpulan disusun berdasarkan penjelasan-penjelasan yang bersifat umum.

### H. Sistematika Kepenulisan

Dalam sebuah penelitian, peneliti berupaya menyusun pembahasan secara terstruktur dengan melakukan klasifikasi yang jelas antara gagasan utama dan isi substansi yang mendukungnya. Pemisahan ini penting untuk menciptakan kerangka kerja yang rapi dan sistematis, sehingga setiap bagian pembahasan tidak hanya tersusun secara logis, tetapi juga saling terkait dan mendukung satu sama lain secara harmonis. Dengan pendekatan

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019). 63.

seperti ini, penyusunan kerangka penelitian menjadi lebih terorganisir dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran yang dikembangkan. Berikut ini adalah contoh sistematika penulisan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengklasifikasian tersebut:

**BAB I**, merupakan bagian pembuka yang berisi pengantar sekaligus latar belakang dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini, penulis menguraikan berbagai permasalahan mendasar yang menjadi alasan utama dilakukannya kajian, sekaligus merumuskan permasalahan secara spesifik yang akan dijawab melalui penelitian.

**BAB II**, Bab ini memaparkan dasar-dasar teori yang menjadi pijakan, khususnya mengenai pandangan Al-Qur'an terkait konsep *qanā'ah*. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan tahapan awal penelitian yang dimulai dengan pemilihan tema, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan berurutan berdasarkan kronologi serta relevansi, hingga tercapai klasifikasi yang terperinci dari ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan fokus kajian.

**BAB III**, bab ini berisi tentang biografi Buya Hamka dan penafsiran ayat *qanā'ah* menurut Buya Hamka. Pada bab ketiga ini penulis menceritakan sekilas mengenai riwayat hidup dari penafsir yang meliputi awal mula kelahirannya hingga perjalanan intelektual yang telah membawanya menjadi seorang penafsir. Selain itu pada bab ini menjelaskan ayat-ayat berkaitan tentang *qanā'ah* menurut perspektif Buya Hamka.

**BAB IV**, bab ini berisi implementasi dari hasil analisis penafsiran ayat-ayat *qanā'ah* di bab sebelumnya.

**BAB V**, berisi kesimpulan dan saran.